

## ENGLISH LANGUAGE LEARNING MANAGEMENT AT PIONEERING INTERNATIONAL SCHOOL (RSBI) SMAN 1 SALATIGA

Muhammad Kristiawan

Teachers Training and Education Faculty, Universitas Bandar Lampung, Bandar Lampung  
35142, Indonesia

### Abstract

The aim of this research is to describe English Language Learning Management at Pioneering International School (RSBI) SMAN 1 Salatiga in a frame of educational decentralization.

This research uses ethnography method. The ethnography method is natural approach, cultural character that uses inductive analysis, and the researcher as a key of instrument. The techniques of collecting data consist of interviewing, observation, documentation, and triangulation. The sources of information are headmaster, English teacher, students, and school committee. The technique which is used follows Miles and Huberman's concept. This technique consists of data reduction, data display, and making conclusion.

Results of this research are: (1) the planning of English learning is done by an English teacher and headmaster by the governmental support; (2) organizing of English learning consists of syllabus and lesson plan, teacher's election and learning media; (3) the application of English learning is based on KTSP curriculum and *Cambridge*; (4) the learning methods used are demonstrating and active learning; (5) evaluation consists of daily test, mid test, final test and national examination; (6) the purpose of English learning is based on KTSP curriculum and *Cambridge*; (7) the materials are taken from internet, *Jakarta Post*, *Cambridge*, and the book of senior high school; (8) there are ten English teachers, one of them is *native speaker* from United State (Rashi. V); (9) the minimum score is 75; (10) English teachers use media based on need and demand, such as TV, VCD, LCD, OHP and language laboratory; (11) each room consists of forty students; (12) the classroom setting is still traditional and simple based on the material and topic taught; (13) the roles of teachers are *facilitator*, *motivator*, and *innovator*. They also role as students' parent and friend; (14) extracurricular club consists of *English Day (debate)* and *English Club*; (15) the class control is done by the headmaster and the supervisor through daily test, mid test, final test and national examination; (16) to upgrade the teachers professionalism, school uses *questionnaire* from students and through *comparative study*; (17) the participation of parent is high; and (18) the school's fee is from parent and government. The government hasn't fulfilled the all needs yet. Therefore, it needs support from parent.

*Key words: Learning management, English*

## PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNATIONAL (RSBI) SMA NEGERI 1 SALATIGA

Muhammad Kristiawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bandar Lampung, Bandar Lampung  
35142, Indonesia

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA Negeri 1 Salatiga dalam rangka otonomi penyelenggaraan pendidikan.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi yaitu pendekatan yang dilaksanakan pada kondisi yang alamiah dan bersifat budaya dengan analisis data secara induktif dan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara; observasi; dokumentasi; dan triangulasi. Sebagai informan antara lain Kepala Sekolah; guru Bahasa Inggris; siswa; dan komite sekolah. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Teknik analisis data tersebut meliputi reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini antara lain: (1) perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan oleh guru Bahasa Inggris dan Kepala Sekolah dengan dukungan dari pemerintah; (2) pengorganisasian pembelajaran Bahasa Inggris meliputi penyusunan silabus dan RPP, penunjukkan guru dan menyediakan media pembelajaran; (3) pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan kurikulum KTSP dan cambride dengan menyesuaikan materi dengan silabus; (4) metode pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan adalah demonstrasi dan active learning; (5) evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester, serta Ujian Nasional; (6) tujuan pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan kurikulum KTSP dan kurikulum cambridge; (7) materi pembelajaran Bahasa Inggris diambil dari internet, Jakarta Post, Cambridge, dan buku standar SMA; (8) guru Bahasa Inggris ada 10 orang, satu di antaranya adalah native speaker dari Amerika Serikat (Rashi. V); (9) ketuntasan pembelajaran Bahasa Inggris yang ditetapkan sebesar 75; (10) guru Bahasa Inggris menggunakan alat peraga sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan materi pembelajaran seperti TV, VCD, LCD, OHP dan laboratorium bahasa; (11) Jumlah siswa setiap ruang adalah 40 orang; (12) tata ruang masih tradisional, penataan ruang diambil praktisnya sesuai dengan topik atau materi yang akan diajarkan; (13) guru Bahasa Inggris berperan sebagai fasilitator, motivator, dan innovator. Guru Bahasa Inggris juga berperan sebagai orang tua dan sekaligus teman mereka; (14) ekstrakurikuler terdiri dari English Day (debate) dan English Club; (15) Kontrol pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan oleh Kepala Sekolah dan pengawas lewat nilai tes harian, tes tengah semester dan tes semester, dan Ujian Nasional; (16) untuk meningkatkan profesionalitas guru, sekolah menggunakan questionnaire dari siswa dan lewat comparative study; (17) partisipasi orang tua atau masyarakat untuk Bahasa Inggris cukup tinggi, namun tetap harus lebih ditingkatkan; dan (18) dana berasal dari orang tua dan dari pemerintah. Pemerintah belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan ini, sehingga perlu dukungan orang tua.

*Kata Kunci : Pengelolaan pembelajaran, Bahasa Inggris*



## 1. Pendahuluan

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha "pembangunan pendidikan" yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya (Umaedi, 2008: 2).

Diskusi tentang pendidikan memberikan pemahaman kepada kita bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (*school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement*). Di samping itu mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan yang lainnya mengharuskan sekolah agar terus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas (mutu pendidikan). Hal ini akan dapat dilaksanakan jika sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya (Umaedi, 2008: 3).

Marx mengandaikan bahwa untuk membangun manusia yang berkessadaran sosial dibutuhkan pembentukan realitas yang mendukungnya. Jika hal ini kita kaitkan dengan konsep pendidikan, maka sebenarnya kesadaran seseorang dapat dibangun melalui iklim pembelajaran yang kondusif. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan wahana yang paling efektif untuk membangun manusia yang ideal. Pendidikan tidak lain adalah media

pembentukan manusia seutuhnya, baik dalam konteks pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi) maupun keterampilan (psikomotor) (Mustakim, 2007: 26).

SMA Negeri 1 Salatiga adalah salah satu wahana dalam pembentukan manusia yang ideal. Manusia yang ideal adalah manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, SMA Negeri 1 Salatiga meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan di SMA Negeri 1 Salatiga menuju SBI melalui penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu, serta mendorong terwujudnya *good governance* dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan berbasis sekolah. Kualitas sumber daya manusia di SMA Negeri 1 Salatiga tidak diragokan lagi, terbukti dengan prestasi siswa dalam Ujian Nasional 2007/2008 dengan nilai rata-rata 8,35. Kemudian juga dengan banyaknya siswa yang mampu sekolah ke luar negeri. Selain itu, 90% lulusan SMA Negeri 1 Salatiga diterima di perguruan tinggi negeri.

Melihat tantangan di masa depan dan tuntutan dunia kerja yang selalu mensyaratkan bahasa Inggris sebagai modal utama (Frans, 2006: 1), maka SMA Negeri 1 Salatiga mewajibkan guru dan siswa menggunakan bahasa Inggris saat pembelajaran berlangsung. SMA Negeri 1 Salatiga saat ini menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) karena sekolah tersebut mengadopsi kurikulum internasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran seluruh mata pelajaran. Menurut Primatungkal (2008: 1), Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah sekolah yang menggunakan kurikulum internasional, buku dan materi ajar langsung diadopsi dari negara asalnya, guru-gurunya sudah bersertifikasi dan tes yang diadakan untuk mengukur kemampuan siswa juga standar internasional. Kemudian siswa RSBI akan mendapat sertifikat internasional yang diakui oleh dunia setelah menyelesaikan studinya di tingkat menengah atas.

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) mengedepankan bahasa Inggris dalam menyampaikan seluruh pelajaran. Tidak hanya guru bahasa Inggris yang menggunakan bahasa Inggris melainkan semua guru di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) harus menggunakan bahasa Inggris saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan pemberlakuan bahasa Inggris untuk semua mata



pelajaran kecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia tentu siswa fasih berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris.

Masalah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) tentu sangat berhubungan dengan bahasa Inggris. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) menarik perhatian peneliti untuk diteliti secara mendalam. Penelitian pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) tersebut dilakukan di SMA Negeri 1 Salatiga. Penelitian tersebut dilakukan di SMA Negeri 1 Salatiga karena sekolah tersebut telah banyak memperoleh berbagai macam prestasi di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta serta termasuk dalam peringkat 10 besar SMA di wilayah Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini ada satu fokus penelitian yang perlu dicari jawabannya, yakni ciri-ciri pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA Negeri 1 Salatiga. Kemudian penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA Negeri 1 Salatiga dalam rangka otonomi penyelenggaraan pendidikan.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif etnografi. Penelitian ini 1). dilaksanakan pada kondisi yang alamiah dan bersifat budaya. Peneliti langsung ke sumber data yaitu pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA Negeri 1 Salatiga dan peneliti adalah instrumen kunci; 2). lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul tentang ciri-ciri pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA Negeri 1 Salatiga adalah kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka; 3). lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*; 4). analisis data dilakukan secara induktif; dan 5). lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati) (Bodgan dan Biklen dalam Sugiyono, 2007: 9).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai

berikut. 1). Observasi langsung dengan mendatangi peristiwanya, yaitu melakukan pengamatan ke lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Salatiga. Adapun yang di observasi adalah ciri-ciri pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris; 2). Wawancara tidak terstruktur (*in-depth interviewing*) karena peneliti merasa "tidak tahu apa yang belum diketahuinya". Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat "open-ended", dan mengarah kepada kedalaman informasi (Sutopo, 2002: 59) dari data primer. Peneliti melakukan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan ciri-ciri pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam hal ini peneliti bertanya bagaimana pendapat-pendapat (data primer) kepala sekolah SMA Negeri 1 Salatiga, guru SMA Negeri 1 Salatiga, staf kependidikan SMA Negeri 1 Salatiga, siswa SMA Negeri 1 Salatiga dan komite sekolah SMA Negeri 1 Salatiga tentang pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA Negeri 1 Salatiga. 3). Studi dokumen mengenai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA Negeri 1 Salatiga; dan 4). Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Pengujian itu dilakukan dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2007: 83). Dalam hal ini peneliti memadukan hasil wawancara dengan dokumen yang ada dan mencari ketidaksesuaian antara hasil wawancara dengan dokumen.

## 3. Hasil Penelitian

### a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris tentunya sangatlah banyak. Perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Salatiga meliputi persiapan dana, persiapan sarana, persiapan personil, dan persiapan materi. Persiapan materi meliputi persiapan kurikulum (silabus), buku ajar (naskah), media



pembelajaran Bahasa Inggris dan metode mengajar. Kemudian persiapan evaluasi dan kontrol pembelajaran.

#### b. Pelaksanaan

Hasil observasi langsung membuktikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan perencanaan yang dirumuskan oleh para guru Bahasa Inggris. Bukti tersebut yakni menggunakan kurikulum *cambridge*, menghadirkan materi dari internet dan *Jakarta Post*, menggunakan media pembelajaran seperti LCD, VCD, TV, OHP dan laboratorium bahasa, menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan metode *active learning* dan menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan. Demikian juga dengan evaluasi pembelajarannya seperti yang direncanakan yakni dengan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan Ujian Nasional.

#### c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Salatiga secara umum yaitu agar siswa memahami bahasa Inggris termasuk di dalamnya (*listening, speaking, reading dan writing*). Artinya, siswa mengenal istilah-istilah yang digunakan pada bahasa Inggris dan dapat menguasainya atau menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, memahami pemakaian kalimat sesuai dengan peristiwa bagaimana, di mana dan kapan terjadinya. Secara khusus, tujuan mempelajari bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA 1 Salatiga sebagai berikut. a. Menyadarkan kepada siswa akan tantangan zaman dan kebutuhan dunia kerja di masa depan yang terus berkembang, sehingga siswa termotivasi untuk mengevaluasi dan mempelajari bahasa Inggris sebagai dasar untuk menjawab tantangan di masa depan; b. Memotivasi siswa untuk bisa beradaptasi dengan menggunakan bahasa Inggris, sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan lebih percaya diri; c. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berinisiatif, inovatif, kreatif dan bertanggungjawab dalam penggunaan bahasa Inggris untuk pembelajaran dan pemecah masalah; d. Mengembangkan potensi siswa agar dapat bersaing dengan negara lain dan menjadikan sekolah dari yang rintisan ke Sekolah Bertaraf Internasional

(SBI).

#### c. Standar Kompetensi dan Kurikulum Internasional

Standar kompetensi dan kurikulum internasional (*cambridge*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Salatiga berorientasi kepada a. Siswa memiliki keyakinan dan percaya diri dengan kemampuan bahasa Inggris; b. Siswa menggunakan bahasa Inggris untuk memahami, mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain; c. Siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan serta berinteraksi dalam masyarakat dan budaya global; d. Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis, memperhitungkan peluang dan potensi, serta siap untuk menghadapi tantangan zaman dan dunia kerja; dan e. Siswa menunjukkan motivasi dan percaya diri dalam belajar. Sebagai sekolah rintisan sudah selayaknya menggunakan kurikulum *cambridge*. Kurikulum tersebut membantu siswa memahami bahasa Inggris secara mendalam.

#### e. Ciri-ciri Tata Ruang Pembelajaran Bahasa Inggris

SMA Negeri 1 Salatiga memiliki jumlah siswa di setiap ruang kelas sebanyak empat puluh siswa, ini sudah melebihi batas efektif dan kondusif. Maka, ruang kelas sulit untuk dibuat *round* atau *moving*. Ruang belajar dilengkapi dengan LCD, TV, VCD dan OHP agar pembelajaran terasa dan terlihat menarik. Tata ruang pembelajaran di SMA Negeri 1 Salatiga dapat dibuat *round* atau *letter U* saat menggunakan ruang multimedia. Menurut Isra'el (guru Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Salatiga), untuk tata ruang SMA Negeri 1 Salatiga diambil praktiknya saja sesuai dengan topik atau materi yang akan diajarkan.

Melihat pentingnya bahasa Inggris di dunia kerja dan kemajuan zaman, maka SMA Negeri 1 Salatiga memperhatikan tata ruang pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif. Tata ruang pembelajaran yang efektif adalah tata ruang pembelajaran yang disusun sedemikian rupa hingga tidak membosankan. Setiap ruang hendaknya diisi maksimal tiga puluh siswa agar mudah mengatur dan mengkondisikannya. Penataan ruang hendaknya dibuat melingkar (*round*) atau

letter U agar siswa dengan guru terlihat sama tanpa ada perbedaan. Ruang belajar yang baik dilengkapi dengan LCD, TV, VCD dan OHP agar pembelajaran lebih menarik. Dinding kelas jangan sampai dibiarkan sepi inspirasi. Sebaiknya dinding-dinding ruang kelas diisi dengan hasil kreatifitas siswa yang di kemudian hari akan menambah pengetahuan.

#### **f. Keterlibatan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Pemerintah**

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat (orang tua) dan pemerintah. Pengembangan manusia akan lebih kondusif jika dilakukan secara kolaboratif antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya, ada pembagian fungsi dalam proses pembentukan karakter anak dan atau proses pembelajaran.

Sekolah sebagai wahana pendidikan dan melatih anak didik, memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan anak didik. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Salatiga mengembangkan bahasa Inggris dengan menggunakan kurikulum nasional dan internasional (*cambridge*). SMA Negeri 1 Salatiga telah menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), maka sekolah memberlakukan bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian siswa dan guru.

Peran utama orang tua dalam mengembangkan manusia Indonesia terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai motivator. Partisipasi orang tua siswa SMA Negeri 1 Salatiga atau masyarakat cukup tinggi, namun tetap harus lebih ditingkatkan. Partisipasi tersebut datang, karena SMA Negeri 1 Salatiga adalah sekolah unggulan. Orang tua siswa SMA Negeri 1 Salatiga memberikan dorongan yang kuat terhadap anaknya untuk mempelajari bahasa Inggris. Orang tua adalah orang yang paling memahami karakteristik anaknya, baik dari dimensi pikirnya, kalbunya, maupun fisiknya (Sahlan, 2007: 75). Karena itu, sebagai motivator hendaknya lebih memberikan dorongan kebebasan yang terarah. Adalah tidak tepat jika orang tua memberikan dorongan yang mengarah kepada pemaksaan yang berakibat membunuh kreatifitas anak. Karena itu, orang tua selayaknya

memberikan ruang gerak anaknya untuk melakukan eksperimentasi-eksperimentasi yang mengarah kepada kreatifitas berpikir anak pada umumnya, dan kreatifitas berpikir bahasa Inggris pada khususnya.

Guru SMA Negeri 1 Salatiga menjadi tumpuhan dan harapan bagi para orang tua atas keberhasilan pendidikan. Dengan kata lain, peran guru menjadi sangat penting bagi perkembangan anak didik baik dalam pembentukan jiwa maupun perkembangan intelegensinya. Guru adalah pengajar, pendidik, sekaligus teladan bagi para siswa, maka peran guru tidak bisa ditinggalkan. Guru SMA Negeri 1 Salatiga berperan sebagai orang tua siswa ketika di sekolah. Oleh karena itu, guru sangat memiliki peran yaitu bertanggungjawab atas keberhasilan anak didiknya. Sementara Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Salatiga berperan sebagai pengontrol pembelajaran.

#### **g. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi yang dilakukan guru SMA Negeri 1 Salatiga dalam pembelajaran Bahasa Inggris meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester, serta ujian nasional bagi siswa kelas XII. Penilaian pada domain pengetahuan/ pemahaman siswa melalui tes tertulis, lisan dan praktik, sedangkan pada domain keterampilan siswa dalam mengaplikasikan sesuatu dengan tes perbuatan atau penilaian produk yang dihasilkan siswa. Bentuk penilaian lainnya dengan portofolio, sebagai kumpulan hasil karya siswa. Pada penilaian ini siswa diberi kesempatan menilai dirinya sendiri, hasil karyanya dengan mendiskusikan terlebih dahulu kriteria penilaiannya.

Dalam evaluasi pembelajaran, guru SMA negeri 1 Salatiga membuat soal yang sesuai dengan standar kurikulum KTSP dan kurikulum *cambridge*. Soal-soal dibuat berdasarkan musyawarah seluruh guru Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Salatiga. Adapun contoh soal yang dihadirkan pada siswa terlampir.

Hasil evaluasi umum, pembelajaran Bahasa Inggris khususnya diperoleh nilai yang sangat memuaskan dengan rata-rata Ujian Nasional 8.35. Selain itu, siswa SMA Negeri 1 Salatiga mampu



bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Inggris sehingga nilai TOEIC nya juga memuaskan dengan rata-rata skor 500. Siswa SMA Negeri 1 Salatiga dapat dibanggakan karena terbukti 90% diterima di perguruan tinggi dan sebagian melanjutkan ke luar negeri. mengharuskan adanya perubahan pendidikan di segala bidang, baik institusi maupun metode pembelajaran.

#### 4. Pembahasan

Pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Salatiga mendukung penelitian yang dilakukan oleh George M. Osei dengan judul *Decentralization and the Exploration of the Impact of Local Content Curriculum reforms in Ghana* "International Journal of Education Development" 27 tahun 2007 151-165. Guru dan pengelola dituntut untuk aktif dalam mengembangkan sekolahnya, karena kebijakan sekolah tidak terikat dengan kebijakan pusat. Perbaikan pendidikan umumnya menyarankan para guru untuk mampu memperbesar kekuasaannya melalui kurikulum. Hal ini adalah cermin dari desentralisasi yang mengharuskan adanya perubahan pendidikan di segala bidang, baik institusi maupun metode pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Salatiga juga menggunakan media pembelajaran. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ma, Mercedes T. Rodrigo. Penelitian tersebut berjudul *Quantifying the Divide: A Comparison of ICT Usage of Schools in Metro Manila and IEA-Surveyed Countries* "International Journal of Education Development" 25 tahun 2005 53-68. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa pendidikan di negara Philipina baik formal maupun informal telah menggunakan komputer yang dilengkapi dengan *hardware*, *software* dan internet. Hal tersebut dilakukan untuk mengenalkan kepada siswa tentang ICT (*Information, Communication and Technology*).

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Salatiga sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Harvey Smith. Penelitian tersebut berjudul *Ownership and Capacity: Do Current Donor Approaches Help or Hinder the Achievement of* "International and National Targets for Education International Journal of Education

Development" 25 tahun 2005 445-455. Penelitian ini menerangkan bahwa pendidikan maupun pembelajaran harus direformasi. Reformasi tersebut meliputi reformasi kebijakan, kapasitas, dan infrastruktur. Hal ini perlu dilakukan agar dapat mencapai tujuan millennium, masa depan pendidikan bangsa dan kualitas pendidikan ([www.elsevier.com/locate/jedudev](http://www.elsevier.com/locate/jedudev)).

Selain itu, pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Salatiga yang senada juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeroen Smits dengan judul *Effects of Family Background Characteristics on Educational Participation in Turkey* "International Journal of Education Development" 26 tahun 2006 545-560. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bagi para orang tua siswi menguasai bahasa Turki adalah sangat penting agar dapat ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik ([www.elsevier.com/locate/jedudev](http://www.elsevier.com/locate/jedudev)). Begitu pula dengan para orang tua di SMA Negeri 1 Salatiga, mereka ikut berpartisipasi dalam mengembangkan anak mereka meskipun hanya mendengarkan anak mereka saat berbahasa Inggris.

Pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Salatiga senada juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Stein Kristiansen Pratikno dengan judul *Decentralizing Education in Indonesia* "International Journal of Education Development" 26 tahun 2006 513-531. Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia meningkat dibanding tiga tahun yang lalu. Begitu juga dengan biaya pendidikan meningkat dibanding tiga tahun yang lalu sebanyak enam kali lebih tinggi daripada biaya rata-rata pendidikan Sekolah Dasar ([www.elsevier.com/locate/jedudev](http://www.elsevier.com/locate/jedudev)).

#### 5. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini diperoleh hasil ciri-ciri pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 1 Salatiga sebagai berikut.

1. Sekolah SMA Negeri 1 Salatiga memiliki tiga puluh ruang kelas;
2. Tersedia sarana prasarana yang

- Diperlukan seperti (LCD, TV, VCD, OHP dan 1 laboratorium bahasa);
3. Sekolah memiliki jumlah siswa empat puluhanak di setiap ruang;
  4. Ruang kelas kondusif tetapi tidak efektif karena banyaknya siswa, sehingga waktu yang ada sangat kurang untuk melatih siswa dalam *speaking* maupun *writing*;
  5. Ruang kelas tidak bisa dibuat *round* atau *letter U*;
  6. Tata ruang bisa dibuat *round* atau *letter U* saat belajar di ruang multimedia;
  7. Untuk tata ruang diambil praktisnya sesuai dengan topik atau materi yang akan diajarkan;
  8. Ruang kelas terlihat menarik karena banyak kreatifitas siswa yang terdempel di setiap dinding ruangan;
  9. Ruang disusun sesuai dengan topik pembelajaran yang akan dibahas;
  10. Apa yang dipelajari bermanfaat (*useful*);
  11. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP dan *cambridge*;
  12. Materi dari internet dan *Jakarta Post*;
  13. Metode pembelajarannya adalah demonstrasi dan metode *active learning* dan menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan;
  14. Evaluasi pembelajarannya dengan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester, serta Ujian Nasional;
  15. Pembelajaran dikontrol oleh Kepala Sekolah dan pengawas;
  16. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup;
  17. Untuk meningkatkan profesionalitas guru, sekolah mengadakan kontrol guru yang diselenggarakan oleh bagian Bimbingan Kounseling (BK) melalui *questionnaire* dari siswa. Selain itu, lewat *comparative study* ke *international Islamic School* di Malaysia dan di *Browns Plains State High School Queensland Australia*;
  18. Guru layaknya *fasilitator*, *mottivator* dan *inovator* bagi siswanya;
  19. Guru SMA Negeri 1 Salatiga mendengarkan dan tidak mendominasi. Karena siswa pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif;

20. Guru SMA Negeri 1 Salatiga bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa;
21. Guru SMA Negeri 1 Salatiga bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya; dan
22. Guru SMA Negeri 1 Salatiga bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal relationship*), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Frans, 2006. *Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah*. <http://kursasinggris.wordpress.com/2006/11/28/bahasa-inggris-harus-dikuasai-secara-aktif/>
- Mustakim, Muhammad, 2007. *Derita Sekolah Kita*. Jawa Tengah: Derap Guru. Edisi 91/Th. VIII/Agustus 2007
- Osei, M, George, 2007. "Decentralization and the Exploration of the Impact of Local Content Curriculum reforms in Ghana" *International Journal of Education Development* 27 2007 151-165. [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Pratikno, Stein, Kristiansen, 2006. "Decentralizing Education in Indonesia" *International Journal of Education Development* 26 2006 513-531. [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Primatungkal, 2008 <http://primatungkal.wordpress.com/sekolah-bertaraf-internasional/>
- Rodrigo, T. Ma. Mercedes, 2005. "Quantifying the Divide: A Comparison of ICT Usage of Schools in Metro Manila and IEA-Surveyed Countries" *International Journal of Education*



- Development* 25 tahun 2005 53-68.  
[www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Sahlan, 2007. *Pengaruh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pemelajaran Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukoharjo*. Surakarta: UMS Press.
- Smith, Harvey, 2005. "Ownership and Capacity: Do Current Donor Approaches Help or Hinder the Achievement of International and National Targets for Education" *International Journal of Education Development* 25 2005 445-455.  
[www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Smits, Jeroen, 2006. "Effects of Family Background Characteristics on Educational Participation in Turkey" *International Journal of Education Development* 26 2006 545-560.  
[www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA
- Sutopo, HB, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Umaedi, 2008. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, (sebuah pendekatan baru dalam pengelolaan sekolah untuk peningkatan mutu)*. [Http://kamasanpost.wordpress.com/2008/02/16/manajemen-peningkatan-mutu-berbasis-sekolah/](http://kamasanpost.wordpress.com/2008/02/16/manajemen-peningkatan-mutu-berbasis-sekolah/)